RESPON SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD

Studi atas Pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OLEH:

ERWIN NOTANUBUN, S.Th.I
07.213.513

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Erwin Notanubun, S. Th.I
NIM	: 07.213.513
Program Studi	: Magister (S2) Agama dan Filsafat
Kosentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis (SQH)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juli 2011

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
4F404AAF402496896
6000 DJP

Erwin Notanubun, S.Th.I
NIM: 07.213.513

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	RESPONS SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD (Studi atas Pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Nama	:	Erwin Notanubun, S. Th. I.
NIM	:	07.213.513
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	01 Agustus 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora*

Yogyakarta, 04 Agustus 2011

Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP.: 19641008 199103 1 002

* Sesuai Program Studi

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	RESPONS SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD (Studi atas Pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Nama	:	Erwin Notanubun, S. Th. I.
NIM	:	07.213.513
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.	( )
Sekretaris	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. Phil. Sahiron, M. A.	( )
Penguji	:	Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 01 Agustus 2011

Waktu	:	10.30 – 11.30
Hasil/Nilai	:	80 / B+ / 3,25
Predikat Kelulusan	:	Memuaskan /~~Sangat Memuaskan~~ / ~~Cumlaude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESPONS SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD STUDI ATAS PANDANGAN DOSEN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama	: Erwin Notanubun, S.Th.I
NIM	: 07.213.513
Program Studi	: Magister (S2) Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke sidang munaqasyah Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2011

Pembimbing

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A

MOTTO

Setiap yang membaca tesis ini renungkan panca pesan bijak berikut ini untuk direnungkan:

1. Yang berat itu adalah "AMANAH"

2. Yang mudah itu adalah "BERBUAT DOSA"

3. Yang abadi itu adalah "AMAL KEBAJIKAN"

4. Yang di inves itu adalah "APA YANG KITA KERJAKAN"

5. Yang di audit itu adalah "APA YANG KITA MILIKI"

"Seorang 'alim memberi peringatan dengan ilmu dan adab sedangkan orang yang bodoh memberikan peringatan dengan pukulan dan marah"

ABSTRAKSI

Ibarat tanaman, terorisme di Indonesia telah menjelma sebagai tanaman yang tumbuh subur. Patah tumbuh, hilang berganti. Setelah Dr. Azhari tertembak mati, masih ada Noordin M.Top Setelah Noordin M. Top tewas dalam baku tembak di Solo, kini masih ada “pengantin-pengantin” (calon pelaku pengebom bunuh diri) lain yang masih menghirup udara bebas. Tidak ada jaminan langkah mereka terhenti. Sebab itu, semua pihak menghimbau agar pemerintah dan masyarakat tidak lengah dengan tumbuh-suburnya terorisme.

Terorisme bukan persoalan pelaku. Terorisme lebih terkait pada keyakinan teologis. Artinya, pelakunya bisa ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi keyakinannya tidak mudah untuk ditaklukan. Sejarah membuktikan, usia keyakinan tersebut sumur usia agama itu sendiri. Pada zaman Nabi (Muhammad SAW) ada kelompok-kelompok yang taat beribadah, tetapi gemar melaksanakan aksi kekerasan, seperti yang dilakukan *khawarij*. Kini, di zaman modern ini, muncul Wahabisme yang juga menawarkan ketaatan agama di satu sisi dan kekerasan di sisi lain.

Memang tidak bisa disalahkan jika kata terorisme dikaitkan dengan persoalan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), karena akibat terorisme, banyak kepentingan umat manusia yang dikorbankan, rakyat yang tidak bersalah dijadikan ongkos kebiadaban, dan kedamaian hidup antar umat manusia jelas-jelas dipetaruhkan. Namun demikian, ada komunitas sosial-keagamaan yang mengenalkan bentuk implementasi keagamaan sebagai bagian dari srategi perjuangan. Strategi perjuangan ini dipopulerkan dalam kategori “*jihad*”.

Meskipun begitu, bukan berarti terorisme tidak termasuk kejahatan, khususnya jika dikaitkan dengan persoalan dampaknya secara makro. Meskipun dengan menggunakan kategori “*jihad*”, tetapi jika manusia yang tidak berdosa menjadi korban dan kepentingan publik menjadi rusak berantakan serta Negara dilanda disharmonisasi nasional, maka kategori *“jihad”* itu patut dipertanyakan.

Kontroversi kian menajam saat kelompok orang yang mengatasnamakan Islam memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan menebarkan terror dan ancaman 'bom bunuh diri' jika negeri ini masih menjadi kaki tangan Asing dalam menyebarluaskan kemaksiatan untuk menghancurkan Islam. J*ihad fisabilillah,* yang sebenarnya mengandung ajakan suci untuk menegakkan sesuatu yang *ma'ruf* dan menolak yang *munkar* (*amar ma'ruf wa nahyi 'anil munkar*), belakangan distigmakan sebagai 'bahasa teror' yang menakutkan. Hal ini menjadi kontraproduktif dengan Islam yang selalu mendeklarasikan diri sebagai *Rahmatan lil 'Alamiin.*

Pendek kata, syari'at itu kini dihadapkan pada dua tampilan yang seolah bertolak belakang. Di satu pihak, kata j*ihad* menjadi 'spirit perjuangan' yang siapapun melakukannya akan beroleh kemuliaan disisi Tuhan (dunia dan akhirat). Namun, di pihak lain, istilah ini dianggap sebagai ancaman, sekaligus 'tanda bencana' bagi mereka yang kebetulan non-muslim.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمنالرّحيـــم

Puji sukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang dengan taufiq hidayah dan inayah-Nya berupa kesehatan, ketabahan serta kesempatan di dalam penulisan tesis ini akhirnya dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan lapang dada menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dalam tesis ini.

Penulis menyadari bahwa, dalam penyelesaian tesis ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya layak penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, MA, selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Hartoyo, selaku Staf Program Studi Agama dan Filsafat.
5. Ibu Eti, selaku Kaur Akademik.
6. Seluruh Dosen PPS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, teruatama bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, Dr. H. Abdul Mustaqim, Dr. Alim Roeswantoro, Prof.Drs.H. Sa'ad Abdul Wahid, Drs.

Indal Abror, M.Ag, Dr. Phil. Nur Khalis Setiawan M.A, Dr. Nurun Najwah M.Ag, Dr.Suryadi, M.Ag, Pdt. Dr. Jaka Sutapa dan lain-lain.

7. Al-Mukarrom Amirul Mukminin KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul A'rifin, r.a dan KH. Muhmmad Ali Hanafiah Akbar, r.a.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Drs. Zainuddin Notanubun, M.Pd, dan ibunda Dra. Yati Notanubun, yang telah memberikan dukungan moril dan spritual dengan do'a, dan bimbingan selama studi, serta semangat yang tak henti-hentinya, beserta kedua adik tersayang Rivai Notanubun S.T dan Afrizal Bahri Notanubun.
9. Bapak H. Rofiq dan keluarga, Bpk A. Kohar dan keluarga terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
10. Rafika Sari Anggraeni S.H, terima kasih atas do'a, motivasi, perhatian dan dukungan yang tiada henti-hentinya.
11. Teman-teman SQH 2007 Sohibul Adib, M. Tohir, Khirul Ulum, Abdullah Affandi, Syukron Affani, H. Suud, Ahmad Supriadi, Ali Imron, H. Ali Auliya, Supriyadi, Nila, Dwi Endah, dan Ekawati, yang selalu memberikan inspirasi intelektual dan waktu dalam berbagi baik suka maupun duka.
12. Komunitas Maluku dan AMQ di Yogyakarta, bapak Abdul Rozak Wael, bapak Abdul Gani Tala, dan bapak Gawi Saimima, terima kasih atas doa dan dukungannya.

13. Teman-teman Maluku, Ambon dan komunitas Talamburang di Yogyakarta, kepada saudara W Eko Saputra S.E, terima kasih atas bantuan dalam mengedit tesis ini, Dedi Saputra S.H, Darwis. P S.E, Hendra. T, Alfi Peluw, dan lain-lain.
14. Saudara-saudaraku kakanda Irwan Bachmid, Irvan Bachmid, Fadly Gunz, M.Rizal P, serta pihak-pihak yang penulis tidak bisa ucapkan satu persatu, terima kasih atas do'a motifasi dan bantuannya.

Akhirnya dengan keterbatasan penulis dan betapa pun kecilnya arti tesis ini, Insya Allah mendapatkan ridho Allah Swt dan manfaat didunia maupun akhirat kelak. Allahumma Amin Ya Robbal A'lamien.

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Penulis

Erwin Notanubun, S.Th.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN

PENGESAHAN DIREKTUR

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

NOTA DINAS PEMBIMBING

MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 15

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 15

1. Tujuan Penelitian 15

2. Kegunaan Penelitian 16

D. Kajian Pustaka 16

E. Kerangka Teori 18

F. Metode Penelitian 21

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 21

2. Teknik Penentuan Subyek 22

3. Teknik Pengumpulan Data 22

4. Analisis Data dan Pendekatan 23

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TERORISME 27

A. Pengertian dan Sejarah Terorisme 27

B. Asal Mula Terorisme 35

a. Terorisme Modern 38

b. Arah Baru Terorisme 40

C. Bentuk - Bentuk Terorisme 47

D. Karakteristik Terorisme 53

BAB III PENAFSIRAN PELAKU TEROR TERHADAP AYAT JIHAD 62

A. Jihad Dalam Islam 62

B. Asbabun-Nuzul Ayat-Ayat Jihad 90

1. Penjelasan Asbabun-Nuzul Periode Mekkah 90

2. Penjelasan Asbabun-Nuzul Periode Madinah 97

C. Penafsiran Pelaku Teror Terhadap Ayat-Ayat Jihad 105

1. Sekuntum Rosela Pelupur Lara Imam Samudra, Senyum Terakhir Sang Mujahid Catatan Kehidupan Seorang Amrozi dan Mimpi Suci di Balik Jeruji Besi Hikmah Mimpi Yang Benar dan Baik

Ali Ghufran (Mukhlas) 105

2. Hakikat Latihan Fisik dan Senjata di Aceh dari Pandangan Allah dan Rasulnya yang oleh Densus 88 dan Jaksa Dituduh Perbuatan Teror 124

3. Membela Islam, Melawan Rezim Amrika, Yahudi dan Musuh-Musuh Islam Lainnya 126

4. Membunuh Warga Sipil : Jihad Fisabilillah dan Rahmatan Lil 'alamin. 132

5. Khalifah Dan Daulah Islamiyah Syarat Keselamatan Tauhid 134

6. Jihad Fii Sabilillah Adalah Syareat Penting Untuk Melindungi Islam dan Kaum Muslimin 142

BAB IV RESPON SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD (Studi Atas Pandangan Dosen UIN SUKA Yogyakarta) 150

A. Deskripsi Sarjana Muslim Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 150

B. Pandangan Sarjana Muslim Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tentang Fenomena Terorisme 176

a. Jihad Dalam Islam 176

b. Konsep Jihad Menurut Pelaku Teror 180

C. Pandangan Sarjana Muslim Indonesia UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta Terhadap Epistemologi Penafsiran Teroris 184

a. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Jihad 186

1. Pandangan Pelaku Teror Atas Faktor Terjadinya Jihad 186

2. Pandangan Sarjana Muslimin Atas Faktor Terjadinya Jihad 187

3. Pandangan Mengenai Perang Yang Tiada Berkesudahan Dalam Hubungan Muslim dan Bukan Muslim dan Kewajiban Memerangi Seluruh Kaum Kafir dan Musyrik 192

b. Konsep Istishad, Istimata dan Bunuh Diri Dalam Islam 196

1. Istishad Menurut Pelaku Teror 196

2. Istishad Menurut Sarjana Muslim 197

D. Kontribusi Sarjana Muslim Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tentang Fenomena Terorisme Dalam Konteks Saat Ini 206

BAB V PENUTUP 212

A. Kesimpulan 212

B. Saran 214

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibarat tanaman, terorisme di Indonesia telah menjelma sebagai tanaman yang tumbuh subur. Patah tumbuh, hilang berganti. Setelah Dr. Azhari tertembak mati, masih ada Noordin M.Top Setelah Noordin M. Top tewas dalam baku tembak di Solo, kini masih ada "pengantin-pengantin" (calon pelaku pengebom bunuh diri) lain yang masih menghirup udara bebas. Tidak ada jaminan langkah mereka terhenti. Sebab itu, semua pihak menghimbau agar pemerintah dan masyarakat tidak lengah dengan tumbuh-suburnya terorisme.[1]

Terorisme bukan persoalan pelaku. Terorisme lebih terkait pada keyakinan teologis. Artinya, pelakunya bisa ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi keyakinannya tidak mudah untuk ditaklukan. Sejarah membuktikan, usia keyakinan tersebut sumur usia agama itu sendiri. Pada zaman Nabi (Muhammad SAW) ada kelompok-kelompok yang taat beribadah, tetapi gemar melaksanakan aksi kekerasan, seperti yang dilakukan *khawarij*. Kini, di zaman modern ini, muncul Wahabisme yang juga menawarkan ketaan agama di satu sisi dan kekerasan di sisi lain.

---

[1] A.M Hendropriyono, Terorisme ; *Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 7

Khaled Abou El Fadl dalam bukunya *The Great Theft:Wrestling Islam from the Extremists* (2005) menegaskan adanya relasi antara faham Wahabisme dengan aksi terorisme disponsori oleh jaringan terorisme internasional Al Qaeda dan gerakan Taliban di Afganistan. Pandangan ini menarik untuk eksplorasi karena Wahabisme sebagai sebuah faham tidak hanya berkembang di tanah kelahirannya. Ia juga berkembang di Negara-negara Muslim lain, bahkan didunia Barat. Tidak terkecuali, faham tersebut juga mempunyai akar-akar yang kuat dalam faham keagamaan di Indonesia. Di satu sisi ada yang berbentuk faham keagamaan yang bersifaat massif, tetapi juga ada yang berbentuk gerakan yang dimanifestasikan dalam berbagai aksi terorisme, yang terjadi belakngan ini.[2]

Seperti yang di beritakan Sriwijaya Post teroris Dulmatin tewas di tangan densus 88, 10 maret 2010, Dulmatin diduga kuat adalah seorang dari tiga orang yang tewas ditembak Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror di Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Selasa (9/3). Pengamat terorisme Dynno Chressbon termasuk yang menyakininya. Menurut Dynno, orang yang disebut polisi sebagai Yahya Ibrahim adalah Dulmatin. Keyakinan Dynno karena sosok Yahya Ibrahim yang disebuk polisi cocok dengan Dulmatin. Demikian dikatakan Dynno di Jakarta selain itu Eks Anggota Jamaah Islamiah (JI) Farihin juga condong melihat tersangka teroris yang tewas di warnet Multiplus, Jl Siliwangi, Pamulang, adalah Dulmatin. Keyakinan itu muncul setelah dia melihat foto jenazah yang beredar di

[2] *Ibid*. A.M Hendropriyono, *Terorisme* ; *Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* 2009, hal. viii.

media massa.[3]

“Itu Dulmatin kalau dilihat fotonya,”sebagaimana yang diberitakan detikcom Rabu (10/3/2010). Meski demikian Farihin tidak berani berspekulasi lebih jauh. Ia mengatakan identitas sebenarnya baru bisa dibuktikan lewat tes DNA. “Mesti dilihat DNA-nya,” ujarnya.

Tiga orang tewas dalam penggerebekan teroris yang dilakukan oleh pasukan Densus 88 di dua tempat berbeda di Pamulang. Jenazah yang diduga Dulmatin berada di warnet, sedangkan 2 lainnya tewas di Gang Asem. Polisi melansir tersangka yang tewas di warnet berdasar identitas yang dikantongi adalah YI. Foto yang beredar di media massa menunjukkan YI memegang pistol jika benar, hal itu merupakan suatu kejutan. Artinya Dulmatin telah masuk ke Indonesia tanpa terdeteksi.

“Setahu kita kan Dulmatin masih di Filipina. Itu sungguh mengejutkan kalau benar Dulmatin. Sampai masuk ke Indonesia nggak ketahuan,” kata Koordinator Tim Pengacara Muslim (TPM) Mahendradatta, Selasa (9/3/2010).

Sudah diketahui secara umum bahwa ancaman terorisme baru-baru ini dari kelompok muslim hanya bisa diatasi melalui pendekatan bercabang; Menghadapi terorisme tidak hanya perang sebagai ‘perang tembakan’ militer atau operasi penegakkan hukum, tapi juga lebih sebagai ‘perang ide’.

---

[3] http:/www.sripoku.com/view/29390/dulmatin_di_atas_dr_azahari di kutib Sriwijaya Post tgl 10-03-2010.

Tindakan yang dilakukan untuk mengacaukan dan menurunkan kemampuan militer dan infastruktur ekonomi kelompok teroris, perlu upaya tambahan dengan menargetkan ide dan propaganda kelompok teroris tersebut. Jika tidak, keduanya akan menuai simpati, yang kemudian akan berubah bentuk menjadi bantuan logistic dan akhirnya membangun sarang rekrutmen teroris baru.[4]

Agar 'perang ide' berhasil dan menyumbang kepada 'perang yang lebih besar', adalah sangat penting memahami ide teroris ekstrimis. Kajian yang layak mengenai ide itu harus dilakasanakan sebeluam reaksi perlawanan-ideologi direncanakan atau alternative ide bias dikemukakan. Berkenaan dengan hal ini, perlawanan-ideologi yang efektif untuk melawan ideology teroris memerlukan dokumen otentik yang berhubungan dengan organisasi teroris maupun individu.

Dalam sejarah peradaban umat manusia, radikalisme agama pada umumnya berujung dengan kegagalan, apalagi jika filosofi yang digunakan adalah kebencian dan fanatisme. Pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan itu. Napas yang sesak karena berbagai hantaman sejarah yang datang bertubi-tubi telah menempatkan sebagian Mulim dalam posisi bengis tetapi tak berdaya. Oleh sebab itu mereka menempuh jalan pintas, berupa *self-defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama yang dipahami dalam suasana jiwa yang sangat rentan dan tertekan.

---

[4] Muhammad Haniff Hassan, Teroris Membajak Islam ; *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal. 9

Pada dataran global, radikalisme agama yang muncul di kalangan umat Islam, akar pokoknya dapat ditelusuri pada nasib rakyat Palestina yang dizalimi oleh Israel dengan payungnya Amrika Serikat (AS). Menurut Chandra Muzaffar, sekarang Amerika harus mengubah politik Timur Tengah-nya secara tulus dengan mendukung "terbentukya sebuah Negara Palestina merdeka, berdaulat dengan Jerussalem Timur sebagai Ibu Kota-nya."[5]

Amerika sebagai pemenang tunggal Perang Dingin sebenarnya sedang berada pada posisi sangat strategis untuk menyelamatkan peradaban umat manusia dengan syarat adanya kemauan untuk mengembangkan sebuah kultul kearifan global (*a culture of global wisdom)*. Tetapi ini tidak terjadi karena politik luar negerinya yang sangat pro-Israel hingga mata dan hatinya menjadi tertutup untuk berpikir jernih dalam menangani masalah-masalah dunia, khususnya masalah Palestina.

Sebab lain dapat pula dicari pada kondisi bangsa Arab yang tercabik-cabik dan sering dijadikan permainan oleh Negara-negara besar. Tengoklah misalnya, invasi terhadap Irak belum lama ini. Mohammad Abu-Azleh, penulis asal Yordania, mengungkapkan rasa dukanya: "Dalam pertemuan puncak terakhir sebelum invasi Amerika-Inggris ke Irak, terjadilah suatu peristiwa yang memalukan. Sekalipun adanya tantangan terhadap perang dikalangan negeri-negeri Barat sendiri, pemimpin-pemimpin Arab telah gagal mencapai persetujuan

[5] *Ibid*. hal. 16

agar tidak memberikan fasilitas kepada pasukan Amerika.Sebagian pemimpin (Arab) behkan secara diam-diam membantu invasi itu dan membiarkan Irak memikul segala resikonya." (Mohammad Ab-Kazleh, *Crisis in The Arab World* dalam *Just Comementary*, Vol. 3 No. 5,2003)[6]

Panorama sikap gamang negeri-negeri Arab ini berkali-kali terjadi dalam sejarah mereka yang tengah kehilangan jati dirinya. Persamaan agama, bahasa, pengalaman sejarah, lingkungan geografis, dan sumber-sumber alam yang kaya tampaknya sudah tidak tak berdaya untuk mendekatkan hati pemimpin-pemimpin Arab itu, justru untuk kepentingan masa depan mereka sendiri. Oleh sebab itu, disamping menyalahkan pihak lain, mereka ataupun kita semua, juga harus secara jujur mau menengok proses pembusukan dari dalam yang sudah lama menggerogoti elan vital kita sebagai umat Islam dengan jumlah besar tetapi kualitas pemimpimnya masih di bawah standar negeri-negeri maju.

Dengan demikian, menghilangkan radikalisme di kalangan umat Islam akan tetap sulit selama dua kondisi diatas, masalah Palestina dan ketidaksediaan kita berkaca diri. Sebagian umat pasti menempuh jalan pintas, mungkin dalam bentuk terorisme, seperti yang dapat kita saksikan dalam peristiwa pengeboman Bali oleh Imam Samudra Cs, sebagai indicator dari keputusasaan yang tak tertanggungkan.

---

[6] *Ibid.* Muhammad Haniff Hassan, Teroris Membajak Islam ; *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* 2007, hal. 16

Seperti telah dikuti bersama, dunia menyaksikan proses penangkapan terhadap para pelaku tragedi dan proses hukum di Bali telah berjalan dengan baik sehingga citra polisi menjadi terangkat kareanya. Mudah-mudahan citra yang sudah agak membaik jangan lagi dirusak oleh kebiasaan polisi dalam melakukan tindakan salah prosedur dalam menghadapi pihak-pihak lain tanpa bukti yang kuat dan otentik. Masyarakat sudah sangat lelah dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari hingga keamanan harus benar-benar dirasakan oleh semua lapisan orang.[7]

Radikalisme dalam jangka panjang hanyalah akan menjadi iklan yang buruk bagi agama yang dinilai suci oleh para pengikutnya. Umat Islam adalah di antara yang paling rentan terhadap godaan radikalisme karena posisi mereka yang masih berada di buritan peradaban. Posisi buritan dapat mendorong orang untuk menempuh jalan pintas dalam mencapai tujuan, tetapi dalam jangka panjang pasti akan berujung dengan penderitaan, penyesalan, dan kegagalan.

Yang repot kadang-kadang adalah bahwa, “umat Islam dituntut untuk memerangi terorisme, tetapi pada saat yang sama sekaligus dituduh sebagai teroris,” sebagaimana cendekiawan moderat dari Lebanon, Dr Muhammad Sammak, menyatakan baru-baru ini dalam sebuah konferensi internasional di

---

[7]*Ibid.* Muhammad Haniff Hassan, Teroris Membajak Islam ; *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* 2007, hal. 18

Aachen, Jerman. Islam adalah agama yang pro-keberhasilan, bukan pro-kegagalan. Ini perlu kita camkan terus dalam kehidupan sehari-hari.

Bom Bali I 2002 adalah aksi teroris terburuk setelah peristiwa 11 September 2001. Korban-korbannya berasal dari 20 negara, termasuk Indonesia. Ini merupakan peristiwa teroris terburuk sepanjang sejarah di Indonesia. Sebuah mobil meledakkan klub malam yang dipenuhi oleh turis asing di Pulau Bali, memercikkan lautan api yang membunuh 202 orang dan melukai 300 lainnya.[8]

Pengeboman pada hari Sabtu tersebut merupakan hari peringatan ulang tahun kedua organisasi Al-Qaeda yang berhubungan dengan penyerangan terhadap kapal laut UUS Cole dari Yaman dan mengakibatkan 17 pelaut meninggal. Tiga hari sebelumnya, Amerika Serikat (AS) telah memperingatkan khalayak tentang kemungkinan serangan terror. Loksi pengeboman, legian, adalah daerah yang ramai terkenal dengan turis asingnya. Klub dan diskotik Sari terletak di ruas jalan utama yang menghubungkan Kuta dan Legian.

Tempat tersebut juga terkenal sebagai tempat mangkal favorit tukang ojek, pengemis, anak-anak dan pelacur yang berkeliaran berhampirannya. Dipercaya bahwa sebagian besar mayat yang tidak teridentifikasi berasal dari kelompok ini.[9]

---

[8] *Ibid.* Muhammad Haniff Hassan, Teroris Membajak Islam ; *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* 2007, hal. 3

[9] "Surga Setelah Ledakan" , *TEMPO*, No. 07/III, 22-28 Oktober 2002.

Serangan ini sudah direncanakan dan dikoordinasikan dengan matang. Ledakan bom itu diperkuat dengan padatnya lalulintas manusia di kawasan tersebut. Komposisi bahan peledak jenis yang kuat dan lemah juga mengindikasikan tingkat kecanggihan bom yang dirakit. Penggunaannya dalam aksi bunuh diri adalah yang pertama dalam sejarah Indonesia.

Ada lebih dari satu ledakan pada malam itu_satu ledakan diikuti yang lain. Pertama menghancurkan Paddy's Pub. Target selanjutnya adalah klub Sari. Bom ketiga meledak disebuah jalan kosong di daerah Renon, sekitar 50 meter dari kantor Konsulat AS. Tidak ada korban akibat ledakan itu, begitu juga kerugian tidak tidak seberapa pada area yang juga dekat dengan kantor Konsulat Australia tersebut. Renon hanya berjarak 11 kilometer dari Kuta.[10] Ledakan bom di Paddy's Pub terjadi pada pukul 23.08 waktu setempat. Dari pemeriksaan labotarium forensic dapat dipastikan bahwa ledakan tersebut dibuat dari TNT, dan diperkirakan bahwa bom tersebut mengandung 500 gram sampai 1 kilogram TNT.[11] Dicurigai bahwa bom tersebut dipicu oleh bom bunuh diri.[12] Bom kedua ditempatkan di dalam bagian tengah mobil van Mitsubishi L300 dan diledakkan di depan klub Sari, hanya beberapa detik setelah bom pertama. Laporan dari polisi penyidik Australia mengilustrasikan efek dari bom:

---

[10] *Ibid* No. 07/III, 22-28 Oktober 2002.

[11] Polisi Federal Australia, *Operation Alliance: Investigatting the Bali Bombing of 12 October 2002*, tersedia di http://www.afhal..gov.au/afp/page/News/Operation Alliance.htm (6 Juni 2005).

[12] Cindy Wockener, "DNA reveals bomer died in blast", *The Sunday Telegraph (Sydney)*, 12 Januari 2003.

"Ledakan bom menghasilkan energi yang sangat besar dalam bentuk gas, panas, dan cahaya. Terutama menghasilkan gelombang tekanan, pecahan, dan api-semua menyumbang pada kehancuran yang terlihat pada klub Sari. Sebagai ukuran kekuatan ledakan, suara dari ledakan terdengar sampai jarak 15 kilometer. Sebuah kereta sewa yang terletak dekat dengan van Mitsubishi pada waktu bom diledakkan terlempar dari jalan di depan klub sejauh kira-kira tiga mobil kearah selatan sebelum tergeletak di atas rodanya. Ini adalah salah satu kereta yang berada di jalan ketika ledakan berlangsung. Mobil lainnya di kawasan tersebut luluh lantak oleh kekuatan ledakan dan api yang mengikutinya. Ledakan tersebut mengakibatkan lautan api di klub Sari dan dipercaya apinya menyebar ke beberapa kendaraan di jalan, termasuk Paddy's Bar."[13]

Bom tersebut dengan efektif telah meratakan klub Sari dengan tanah. Kombinasi dari kesan dari dua bom tersebut menyalakan api yang menelan klub Sari dan bangunan di daerah sekitarnya. Penyelidikan mengindikasikan bahwa ledakan yang besar menggunakan pemicu berkecepatan rendah dengan berat diperkirakan antara 50-150 kilogram.

Bom ketiga terjadi di Jalan Raya Puputan Renon-Denpasar. Sisa dari TNT, pecahan dari *handphone* yang berserakan ditemukan. Ini diperkirakan merupakan

[13] *Ibid.* (6 Juni 2005).

bom berkekuatan tinggi dan dipicu oleh *remote control* secara elektronik. Berat bom diperkirakan 500 gram sampai 1 kilogram.[14]

Segera setelah peristiwa tersebut terjadi, tim penyelidik dibentuk yang melibatkan sejumlah kekuatan gabungan pilisi Indonesia. Sebuah operasi yang diberi nama 'Operasi Bali Tegar Agung' diluncurkan untuk menangkap sang pelaku kejahatan. *Deadline* ditentukan dalam jangka waktu 30 hari, sementara personil polisi dengan jumlah total 5.515 orang telah digerakkan, tidak termasuk agensi intel asing yang ikut membantu penyelidikan. Polisi Indonesia dibantu oleh 11 orang agen Federal Burau of Investigation (FBI) dari AS, 26 orang polisi Australia, dua orang polisi Jerman, dua dari cotland Yard, dan beberapa lainnya dari Jepang, Swiss, Swedia, dan Finlandia.

Definisi terorisme hingga saat ini masih dalam perdebatan di kalangan pakar ilmu politik. Belum ada ahli politik yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Meskipun demikian, definisi terorisme sebenarnya dapat dipahami dari berbagai aspek, seperti psikologi, agama, hukum, sosiologis, politis, dan cabang ilmu pengetahuan yang lainnya. Dengan demikian, definisi terorisme sangat beragam tergantung dari sudut mana ia dilihat dan di pahami.[15] Oleh karena itu, tidak aneh jika kemudian istilah terorisme menimbulkan bias sehingga terorisme diterapkan terutama untuk pembalasan oleh individu atau kelompok-

---

[14] Muhammad Haniff Hassan, "Teroris Membajak Islam ; *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal. 6.

[15] Idam Wasiadi, "Perjalanan Aksi Teror" dalam *Jawa Pos*, 25 September 2001.

kelompok tertentu sebagai pengacau pihak yang kuat.[16]

Menurut konvensi PBB tahun 1939, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.[17] Didefinisikan juga oleh PBB terorisme adalah setiap tindakan-tindakan yang mengancam atau merenggut nyawa orang tidak berdosa, mengancam hak kebebasan mendasar atau melanggar martabat kemanusiaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah terorisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, terorisme berasal dari kata teror yang memiliki makna suatu usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman baik itu dilakukan oleh seseorang atau pun golongan. *Kedua*, Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dan biasanya bertujuan politis. *Ketiga*, terorisme adalah penggunaan kekerasan yang menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu.[18]

Terlepas dari kesulitan pendefinisian tentang terorisme di atas, sebenarnya antara teror dan terorisme dapat dibedakan penggunaannya. Penggunaan kekerasan atau teror secara tidak langsung merupakan bentuk dari terorisme itu sendiri. Dengan demikian, terorisme dapat diartikan setiap penggunaan teror

---

[16]Noam Chomskhy, *Menguak Takbir Terorisme Internasional*, terj. Hamid Baswarb (Bandung: Mizan, 1991), hal. 19-20.

[17]Haitsam al-Kailani, *Siapa Teroris Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 18.

[18]Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 19889), hal. 939

sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara ekstra-normal atau penggunaan ancaman kekerasan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat.[19]

Dalam konteks agama Islam, istilah teror yang dalam bahasa Arab berarti *al-irhaab* yang mengandung pengertian bahwa sesuatu itu terjadi tidak terlepas dari unsur atau modus yang melatarbelakanginya. Dalam dataran aplikasinya, istilah ini seringkali digunakan untuk menyebut adanya suatu gerakan intimidasi, teror atau gerakan menebar rasa takut kepada setiap individu atau masyarakat. Istilah ini dalam al-Quran digunakan untuk melawan "musuh Tuhan" (Qs: al-Anfal (8) : 60).[20]

Sebuah survei tentang Islam, Muslim, dan terorisme yang baru-baru ini diumumkan Gallup, sebuah lembaga survei terkemuka yang berpusat di Amerika Serikat, sangat penting dan menarik. Hasil dan temuan survei yang dilaksanakan selama enam tahun dengan melibatkan sampel lebih dari 50 ribuan orang, yang equivalen dengan sekitar 90 persen kaum Muslimin di muka bumi, ini menantang sekaligus mengoreksi pandangan keliru dan mispersepsi dominan di kalangan Barat tentang hubungan Islam dan para penganutnya dengan terorisme. Ada

---

[19]Azyumardi Azra, "Jihad dan Terorisme", dalam *Islamika* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 83.

[20]Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak al-'Aṣry; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hlm. 83. Lihat juga Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: UPBIK PP. al-Munawir, 1984), hlm. 563. Istilah *al-irhāb* dengan beragam bentuknya terdapat dalam al-Qur'an antara lain: Qs: 7: 116, 154, 8: 60, 2: 40, dan lain-lain.

pandangan di kalangan Barat, bahwa Islam itu sendiri sebagai agama merupakan faktor pendorong (*driving force*) bagi radikalisme. Tetapi, survei Gallup yang dilakukan di 40 negara Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Eropa menemukan, bahwa mayoritas terbesar kaum Muslimin menolak radikalisme, apalagi terorisme. Mereka juga mengutuk serangan 11 September 2001 di New York dan Washington serta serangan teroris selanjutnya, seperti di Bali, Madrid, dan London.[21]

Terorisme dalam praktiknya sampai pada puncaknya berupa menumpahkan darah manusia, pembunuhan, memusnahkan harta benda, memecah belah suatu bangsa, berubahnya kenikmatan dan kemakmuran menjadi kerusakan dan fitnah. Karenanya, terorisme dengan beragam dampaknya bagi kehidupan masyarakat dunia tersebut, 22 merupakan fenomena modern dan telah menjadi fokus perhatian berbagai organisasi internasional, berbagai negara, dan berbagai kalangan cendekiawan atau pemikir Muslim, baik mahasiswa maupun para dosen pada perguruan tinggi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini lah yang menjadikan penyusun tertarik untuk mengangkat isu tentang terorisme dalam thesis ini dengan tema *Respon Sarjana Muslim Indonesia Terhadap Penafsiran Kelompok Teroris Tentang Ayat-Ayat Jihad (Studi atas Pandangan Dosen Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

---

[21]Azyumardi Azra, "Islam Muslim dan Terorisme", dalam *Republika,* Kamis 6 Maret 2008.
[22]Hasan Qathamisy, *Amerika Diktator Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka untuk menjadikan kajian ini lebih mengena dan menjadikannya fokus, maka penyusun merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam studi ini, adalah:

1. Bagaimana pola pemikiran sarjana muslim Indonesia (dosen UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap fenomena terorisme?

2. Bagaimana pandangan sarjana muslim Indonesia (dosen UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Epistemologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad oleh para teroris?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

a. Mengungkap pola pemikiran dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang terorisme.

b. Merekonstruksi pandangan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas penafsiran ayat-ayat al-Qur’an oleh terorisme.

2. Kegunaan Penelitian.

Secara formal penelitian ini untuk memenuhi syarat guna meraih gelar magester/strata dua (S2) pada Prodi AF Jurusan Studi Qur'an Hadis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun secara fungsional penelitian ini diharapkan berguna bagi konstribusi dan pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang pemikiran Islam, terutama dalam memformulasikan ajaran al-Qur'an ke dalam norma-norma dan nilai-nilai tatanan kehidupan sosio-politik.

D. Kajian Pustaka

Secara umum kajian terhadap terorisme dapat ditemukan dalam beberapa karya dalam bentuk buku dan artikel ilmiah, antara lain: karya Satrio Aris Munandar, *Terorisme, Kekerasan, dan Posisi gerakan-gerakan di Asia* Tenggara.[23] Karya Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*,[24] Chandra Muzaffar." Islam dan Batasan Sah dalam Memperjuangkan Keadilan" dalam *Muslim, Dialog dan Teror*.[25] Karya Farid Muttaqim dan Sukidi, *Terorisme Sarang Islam*,[26] karya

---

[23]Satrio Aris Munandar, *Terorisme, Kekerasan, dan Posisi gerakan-gerakan di Asia Tenggara* (Bandung: Mizan, 1997).

[24]Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004).

[25]Chandra Muzaffar." Islam dan Batasan Sah dalam Memperjuangkan Keadilan" dalam *Muslim, Dialog dan Teror* (Jakarta: Profetik, 2004).

[26]Farid Muttaqim dan Sukidi, *Terorisme Sarang Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).

‘Abdullah bin al-Kailaania al-Ausafi, الإرهاب والعنف والتطرف في ضوء القرآن والسنة

(Kekerasan dan ekstrimisme teroris dalam pandangan al-Qur'an dan sunnah).[27]

Dalam bentuk artikel terdapat beragam tulisan antara lain: tulisan Abd Moqsith Ghazali, "Fundamentalisme Yang Berujung Pada Terorisme", http://www.islamlib.com., tanggal dimuat: 8/12/2002. Harian Pikiran Rakyat,”Terorisme Lebih Karena Ketidakadilan”, Bandung, 9-10-2003. Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris?*, Penerjemah Hamid Basyaib, Mizan, dan lain-lain.

Dari karya buku dan karya artikel di atas, tulisan ‘Abdullah bin al-Kailaani al-Ausafi, الإرهاب والعنف والتطرف في ضوء القرآن والسنة yang mendekati dalam kajian penyusun. Meskipun demikian, tulisan al-Kailania tersebut hanya memfokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-Irhaab* saja dan tidak mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara umum terkait dengan masalah terorisme.

Sementara itu, karya dalam bentuk skripsi dan tesis di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga saat ini penyusun belum menemukan karya yang mengkaji masalah Paradigma Terorisme Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Studi atas Pandangan Dosen Uin Suka Yogyakarta).

---

[27]‘Abdullah bin al-Kailani al-Ausafi, الإرهاب والعنف والتطرف في ضوء القرآن والسنة dalam dalam CD Maktabah al-Syamilah versi III atau al-Iṣdaar al-Saliṡ.

Meskipun berbeda terdapat tulisan skripsi yang mendekati kajian penyususn, yakni karya Abd Wakhid al-Adziem, *Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*.[28] Dari sini, maka kajian penyusun tentang *Respon Sarjana Muslim Indonesia Terhadap Penafsiran Kelompok Teroris Tentang Ayat-Ayat Jihad (Studi atas Pandangan Dosen Uin Suka Yogyakarta)* memiliki orisinalitas dan bukan plagiat atau meniru hasil karya orang lain.

E. Kerangka Teori

Dalam perkembangan sejarah Islam, sedikitnya ada tiga teori dalam metode studi Islam kususnya dalam kajian pemahaman al-Qur'an dan sunnah Rasul, yakni: metode parsial atau atomistik; metode tematik; dan metode holistik[29]. Maksud dari metode atomistik adalah kajian terhadap al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam urutan mushaf Usmani. Adapun metode tematik ada dua macam yaitu metode pembahasan yang didasarkan pada surah demi surah dari ayat-ayat al-Qur'an dan pembahasan yang didasarkan pada subjek atau topik tertentu dari al-Qur'an,

---

[28]Abd Wakhid al-Adziem, "Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

[29]Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa dengan ACAdeMIA,2002), hal.115.

sedangkan metode holistik adalah pembahasan atau penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh.

Metode (tafsir) atomistik merupakan pemahaman secara literalis terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah yang berakibat pada aspek simplifikasi terhadap Islam dan sering terjebak dalam ruang ideologis yang bercirikan subjektif, normatif dan tertutup[30]. Yang pada akhirnya menyebabkan pemahaman seperti tidak bebas kritik dan menafikan tafsir keagamaan lainnya, sementara itu ciri normative diperlihatkan pola berfikir positifistik, bahwa yang paling benar adalah norma agama yang diyakininya, sedangkan ciri tertutup mempertontonkan realitas para muslim yang menolak dialaog dan semakin menegaskan identitas komunitasnya dan eksklusifitas. Mereka menganggap komunitasnya yang paling benar dan di ridhai Tuhan dan berhak atas surga. Metode penafsiran literalistis semacam ini merupakan ciri studi Islam para mufasir klasik dan pertengahan.

Secara subtansial, antara metode tematik dan holistik terdapat hubungan yang dekat dari keduanya, yakni sama-sama menekankan pada pentingnya pemahaman al-Qur'an dengan metode silang atau *inductive*.[31] Al-Farmawi merupakan salah satu pemikir Islam yang menekankan pentingnya metode tematik dan memberikan definisi secara sistematis baik yang berdasar pada surah

---

[30]A.Maftuh Abegebriel, dkk, "Iftitah" dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-InsPublishing 2004), hal. 12.

[31]*Loc Cit.* Khoiruddin Nasution*, Fazlur Rahman*, hal.137.

maupun yang berdasar pada subjek. Pada intinya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an semua ayat yang terdapat dalam satu surah harus di hubungkan dengan subjek topik permasalahan, begitu juga dalam ayat lain yang terdapat pada surah lain yang terdapat kesamaan dalam pembahasan juga harus diikut sertakan.[32]

Dari kedua model metode studi Islam diatas setidaknya masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mana dalam metode parsial berakibat pada pemahaman terhadap Islam yang berujung pada fundamentalisme, sedangkan dalam penggunaan metode tematik masih terdapat permasalahan yang cukup pelik terutama dalam metode penafsiran berdasarkan subjek, karena hanya sedikit ayat yang telah diketahui urutan-urutan turunnya sehingga sangat sulit untuk menemukan urutan ayat. Maka dari itu lahirnya metode holistik merupakan jawaban dalam rangka menutupi dan melengkapi kekurangan-kekurangan dari teori-teori yang dipakai para pemkir Islam klasik-pertengahan dan para pemikir Islam reformis.

Metode holistik pertama kali ditawarkan oleh Fazlur Rahman yang merupakan kritik atas metode penafsiran al-Qur'an dan Sunnah secara parsial. Dalam perkembanganya metode ini banyak dipakai para pemikir Islam kontemporer, namun demikian ide Rahman tersebut tidak lahir dengan sendirinya melainkan benihnya telah dirumuskan secara metodologis oleh

---

[32] *Ibid.* Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman* hal. 131-132.

pemikir Islam sebelumnya. Seperti teori induktif yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali (*al-istiqra'*), al-Syatibi dengan teori integrasinya (*kalaam illaahiyuun huwa kalaam waahid*).[33] Pada prinsipnya teori ini menawarkan pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis yang menyatu, karena al-Qur'an merupakan wahyu yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapinya yang oleh Rahman teori ini disebutnya dengan hermeneutik.[34]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini dilihat dari jenisnya merupakan penelitian lapangan (*field research*)[35] dengan mengambil lokasi di lembaga perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).[36] Jadi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang model penafsiran Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan masalah terorisme.

---

[33] *Ibid.,* Khoiruddin Nasution hal. 116.

[34] *Ibid.*, Khoiruddin Nasution hal 141. lihat Fazlur Rahman, "Interpreting the Qur'an", *Inquiry*, Mei 1986, hal. 45. Terkait dengan model penafsiran lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984).

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Perencanaan: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 11.

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal.139.

2. Teknik Penentuan Subyek.

Subyek penentuan ini adalah Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta baik yang mengajar di jenjang S1 maupun S2. Karena banyaknya jumlah dosen, maka tidak mungkin akan meneliti semua, melainkan sebagian saja dari objek yang sebenarnya akan diteliti, sehingga diperlukan sampel yang mewakili populasi dari yang diteliti. Untuk menghindari kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi, maka digunakan teknik penentuan sampel.[37]

Adapun penentuan sampel dalam penelitiaan ini penyusun menggunakan *sampling purposif* yakni memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penelitian tertentu mewakili populasi.[38]

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan Data adalah prosedur dan standar yang peneliti laksanakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk menghasilkan data yang lebih akurat, peneliti menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara adalah

---

[37]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, t.t), hal.81-82.

[38]Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal. 96-97.

salah satu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara secara langsung dengan responden guna mendapatkan informasi yang lebih jelas.[39]

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penafsiran Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan masalah terorisme.

4. Analisis Data dan Pendekatan

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisa kualitatif.[40] Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pemaduan cara berpikir induktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang khusus ke yang umum,[41] dan cara berpikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.[42] Dengan pola berpikir seperti ini diharapkan dapat mengetahui dan menarik kesimpulan tentang alasan-alasan penafsiran Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan masalah terorisme.

---

[34]Irawati Singarimbun," Teknik Wawancara" *Metode Penelitian Survai,* penyunting Masri Sangarimbun dan Sofian Effendi (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 145.

[40]Analisa ini disebut juga analisis non-ststistik yang sesuai untuk data deskriptif atau data tekstular. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*). Lihat Sumardi Suryabrata, *Metodologi*, hal. 94.

[41]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 202-203.

[42]*Ibid*. Muhammad Nazir hal. 112.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika sosial, yakni: interpretasi terhadap pribadi manusia dan aksi sosialnya.[43]

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang dan aktivitas pengaruhnya terhadap kerangka berfikir. Berkenaan dengan penelitian ini adalah aktivitas dan kerangka berfikirnya dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan masalah Paradigma Terorisme dalam penafsiran al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi thesis secara keseluruhan, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan dari setiap bab. Supaya penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab satu pendahuluan, terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama berkait dengan latar belakang pemikiran mengapa topik ini dikaji. Latar belakang ini diungkapkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan

---

[43] Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 21.

kajian dalam thesis, sementara untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka dalam sub bab kedua akan dikemukakan rumusan masalah. Sub bab ketiga menguraikan tujuan atau target yang akan dicapai dalam penelitian ini dan selanjutnya penting juga mengemukakan manfaat penelitian ini bagi pengembangan keilmuan lebih lanjut, terutama dengan permasalahan yang diangkat. Untuk membuktikan bahwa kajian ini orisinil dan belum ada pembahasan sebelumnya, maka dalam sub bab keempat dikemukakan kajian pustaka yang terkait dengan masalah yang akan dikaji. Metode penelitian dipandang perlu dikemukakan sebagai sub bab kelima untuk memberikan gambaran tentang prosedur dan cara penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan thesis ini, dan pada sub bab keenam dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Sebagai bahasan awal dalam bab dua, menjelaskan tentang Gambaran umum tentang terorisme. Pada bagian pertama menjelaskan tentang pengertian dan sejarah terorisme. Bagian selanjutnya adalah pembahasan tentang bentuk-bentuk dan karakteristik terorisme. Di dalamnya menerangkan pengertian, latar belakang, macam-macam, dan karakteristik terorisme sehingga pembaca bisa mengenal ruanglingkup terorisme.

Bab tiga menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an di mata terorisme. Pembahasan ini meliputi: jihad dalam Islam, klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad,

Penafsiran sebagian Ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai Justifikasi oleh Pelaku Teror, dan pembahasan tentang penafsiran para pelaku teror terhadap ayat-ayat jihad.

Sebagai bab inti, bab empat membahas kajian tentang perspektif dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap epistemologi penafsiran terorisme. Pembahasan ini memberikan informasi tentang deskripsi Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga tentang fenomena teorisme, pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga terhadap epistemologi penafsiran terorisme, dan kontribusi Dosen UIN Sunan Kalijaga tentang terorisme dalam konteks saat ini.

Semua pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam bab lima yang meliputi; kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai *Respon Sarjana Muslim Indonesia Terhadap Penafsiran Kelompok Teroris Tentang Ayat-Ayat Jihad (Studi atas Pandangan Dosen UIN SUKA Yogyakarta)* maka penulis menyimpukan bahwa,

Secara umum sarjana muslim yang dalam hal ini diwakili oleh para dosen UIN SUKA Yogyakarta berpendapat bahwa Terorisme merupakan bagian dari kepemilitan ummat Islam. Para teroris itu telah melakukan tindakan kekerasan disebabkan kurang sadar akan perubahan zaman. Perubahan zaman mengakibatkan mereka ingin mengembalikan Islam itu persis seperti di zaman Nabi dulu. Terorisme memang telah didesain oleh orang lain, tidak murni dari Islam, sebagin kecil dari orang Islam yang mempunyai kecenderungan seperti itu, sehungga hal tersebut dimanfaatkan oleh orang lain. Pandangan sekelompok orang yang mengaitkan Islam dengan terorisme adalah bertentangan dengan fakta sejarah. Dalam sejarah orang yang pertama kali melakukan bom bunuh diri adalah orang Israel, termasuk pemuda-pemudanya. Dalam perkembangannya sekelompok pemuda Islam yang ikut-ikutan dengan melaksanakan bom bunuh

diri dengan alasan j*ihad.* Hal ini muncul disebabkan diskriminasi, ketidakadilan dan sebagainya.

Bunuh diri dengan meledakkan bom di luar medan perang yang sah secara hukum tidak dapat dikategorikan sebagai j*ihad fi sabilillah.* Membunuh, mematikan, menghilangkan, menghabisi, dan mencabut nyawa merupakan tindakan terlarang. Hidup adalah salah satu hak asasi manusia. Hanya Allah yang berhak mencabut nyawa. Al-Qur'an, Kitab Suci umat Islam tegas melarang tindakan membunuh tanpa sebab atau alasan yang sah.

Dalam melakukan i*rhab* adalah tepatnya ditempat yang memang eranya medan perang seperti di Afghanistan dan tempat lain yang memang daerahnya perang. Tetapi yang terjadi dari apa yang dilakukan oleh para pelaku terror itu adalah telah melakukan tindakan pengeboman di tempat-tempat damai, aman yang bahkan korbannya ummat Islam sendiri adalah suatu i*jtihad* yang keliru secara faktual.

Terorisme sendiri tidak identik dengan j*ihad*, j*ihad* tidak harus di artikan *al-qital*, j*ihad* medannya sangat luas sekali dan j*ihad* adalah bukan hanya sebatas fisik. Pemaknaan j*ihad* identik dengan terorisme adalah mempersempit makna j*ihad* itu sendiri.

Sarjana Muslim UIN suka Yogyakarta berpandangan bahwa penafsiran para teroris atau radikalis muslim dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an maupun Hadis adalah tidak secara utuh, yang artinya interpretasi yang parsial atau atomistik yang mengantarkan mereka pada aksi-aksi terror.

Pelaku terror atau radikalis muslim dalam mengambil sebuah ayat dari al-Quran adalah benar, akan tetapi disaat memilih ayat tertentu, lalu menafsirkannya pilihan tafsir yang diambil dijadikan sebuah kebenaran yang mutlak.

Munculnya aksi terorisme berkaitan erat dengan kekakuan dalam memahami norma ajaran, dan bagian dari buah penafsiran yang simplistik, ataupun bagian penafsiran yang dangkal termasuk dari sumbernya al-Qur'an dan al-Hadis.

Sarjana Muslim UIN suka Yogyakarta berpandangan bahwa Penafsiran atas teks-teks agama oleh para pelaku terror atau radikalis Muslim adalah secara kharfiyah, sepotong-sepotong dan memisahkannya dari konteks teks. Hal ini disebabkan karena para pelaku teroris berangkat dari pemahaman atau penafsiran al-qur'an tentang j*ihad* yang tidak konfrehensif dan simplistik.

Sarjana Muslim UIN suka Yogyakarta berpandangan bahwa penafsiran para teroris atau radikalis Muslim mengenai ayat-ayat j*ihad* keliru dan keluar dari konteks teks tentang ayat-ayat *J*ihad itu sendiri yang mana penafsiran al-Qur'an dan al-Hadis oleh pelaku terror tentang ayat-ayat *j*ihad selalu digiring pada pemahaman yang sepihak yang cenderung dicocokkan dengan target tujuan pelaku tindakan teroris.

B. **Saran**

Sesuai dengan kesimpulan yang dipaparkan diatas, berikut penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pencegahan agar tidak muncul perbuatan-perbuatan semacam tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena tindakan tindakan terror dan kekerasan bukanlah tindakan yang dapat menjunjung Islam, akan tetapi justru akan membuat Islam semakin dibenci banyak orang. Dengan demikian agar tidak terjadi hal-hal semacam itu, maka kita harus kembalikan kepada makna Islam yang sebenarnya.

2. Seharusnya orang Islam itu cerdas dalam menyikapi perkembangan ketika ada kecenderungan kekerasan maka kemudian dimafaatkan oleh orang lain untuk membuat citra buruk ummat Islam maka kelompok gerakan Islam harus mengklem bahwa "Islam Anti Kekerasan". Dan jangan menjadikan Islam sebagai budak tunggangan lalu memberi legitimasi kekerasan atas tindakan mereka, karena Islam itu *rohmatan lil a'lamien*, yang mana *rohmatan lil a'lamien* itu sudah otomatis tidak pernah sampai pada kekerasan.

3. Untuk itu pemaknaan *j*ihad harus dikembalikan pada makna Islam itu sendiri sebagai agama yang cinta damai, agama yang mendambakan keselamatan, yang pada akhirnya kalau ada tindakan-tindakan yang bertentangan dari batasan-batasan Islam universal itu tadi maka patut kita hindari.

*J*ihad tidak dimaknai dengan cara berpikir yang dangkal, dalam memahami dan memaknai teks-teks, terutama mengenai *j*ihad itu sendiri dan bagaimana memahami Islam itu secara *kaffah*. Bahkan menuntut ilmu di jalan Allah adalah *j*ihad yang luar biasa dalam rangka memerangi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan

Akhirnya, orang yang mau melakukan aksi jihad itu berangkat dari kedalaman spiritual, kedalaman pengamatan ilmiah, dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Ba'Asyir , *Dakwah & Jihad Abu Bakar Ba'Asyir,* (Jogjakarta: Wihda Press, 2003)

_____, *Seruan Tauhid Di Bawah Ancaman Mati*, (JAT MEDIA CENTER, 2011)

'Abdullah bin al-Kailani al-Ausafi, الإرهاب والعنف والتطرف في ضوء القرآن والسنة dalam dalam CD Maktabah al-Syamilah versi III atau al-Isdar al-S\alis\

Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme Perpektif Agama, Ham dan Hukum* (Bandung : PT Refika Aditama, 2004)

Abd Wakhid al-Adziem, "*Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

Aguk Irawan, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra Versus Agama Tanpa Cinta,* (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007)

Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2005)

Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: UPBIK PP. al-Munawir, 1984)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, Jilid. 5

_____, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, Jilid. 10

_____, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, Jilid. 11

_____,*Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989, Jilid. 27

Farid Muttaqim dan Sukidi, *Terorisme Sarang Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001)

H.A.A. Dahlan dkk, Asbabun Nuzul *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000)

Haitsam al-Kailani, *Siapa Teroris Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)

Hasan Qathamisy, *Amerika Diktator Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)

Idam Wasiadi, "Perjalanan Aksi Teror" dalam *Jawa Pos*, 25 September 2001.

Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004)

_____, Sekuntum Rosela Pelipur Lara, *Catatan Renungan Dari Penjara,* Bintaro, (Jakarta Selatan: Ar Rahma Media, 2009)

Irawati Singarimbun," Teknik Wawancara" *Metode Penelitian Survai,* penyunting. Masri Sangarimbun dan Sofian Effendi (Jakarta: LP3ES, 1988)

Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985)

Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa dengan ACAdeMIA,2002)

KH.Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* Pembelaan Kiai Pesantren (Yogyakarta : LKiS, 2004),

Muhammad Chirzin, Kontroversi JIHAD Di Indonesia *Modernis Vs Fundamentalis*, Yogyakarta : Pilar Media, 2006)

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci,* Jakarta: Paramadina, 2002)

Ali Ghufran (MUKHLAS), Mimpi Suci Di Balik Jeruji Besi, *Hikmah Mimpi Yang Benar dan Baik,* Bintaro, (Jakarta Selatan: Ar Rahma Media, 2009)

A.M Hendropriyono, "Terorisme ; *Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2009)

Amrozi Bin Nurhasim, Senyum Terakhir Sang Mujahid, *Catatan Kehidupan Seorang Amrozi,* (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009)

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak al-'Asary; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996)

A. Maftuh Abegebriel, dkk, "Iftitah" dalam dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-InsPublishing 2004)

A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009)

Azyumardi Azra, "Jihad dan Terorisme", dalam *Islamika* (Bandung: Mizan, 1997)

_____, "*Islam Muslim dan Terorisme", dalam Republika,* Kamis 6 Maret 2008

Chandra Muzaffar." *Islam dan Batasan Sah dalam Memperjuangkan Keadilan" dalam Muslim, Dialog dan Teror* (Jakarta: Profetik, 2004)

Cindy Wockener, "DNA reveals bomer died in blast", *The Sunday Telegraph (Sydney),* 12 Januari 2003

Enizar, *JIHAD* The Best Jihad For Moslem (Jakarta: Amzah, 2007)

. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996)

Muhammad Hanif Hassan, *Bom Bali: Jihad atau Jenayah*, Menganalisa Pandangan Imam Samudra Yang Membolehkan Pengeboman Bali (Jakarta Selatan : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)

Teroris Membajak Islam : *Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra & Kelompok Islam Radikal*, (Jakarta Selatan : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007).

Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 1

Tafsir Al Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 3

Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 8

Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).

Tafsir Al-Misbah *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13

Noam Chomskhy, *Menguak Takbir Terorisme Internasional*, terj. Hamid Baswarb (Bandung: Mizan, 1991)

"Surga Setelah Ledakan" , *TEMPO,* No. 07/III, 22-28 Oktober 2002

Walter Laqueur, *New Terrorism: Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005)

RESPONS SARJANA MUSLIM INDONESIA TERHADAP PENAFSIRAN KELOMPOK TERORIS TENTANG AYAT-AYAT JIHAD

(STUDI atas PANDANGAN DOSEN UIN SUKA YOGYAKARTA)

1. Bagaimana pemikiran bpk terhadap fenomena terorisme?
2. Menurut bapk faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab sehingga terorisme muncul dalam dunia Islam?
3. Tindak kekerasan tidak mencerminkan ajaran agama Islam. Menurut bpk apa penyebab kekerasan yang selalu mengatasnamakan agama?
4. Bagaimana pandangan bpk terhadap kelompok Islam kanan yg menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan bagi mereka untuk melakukan aksi-aksi teror & kekerasan?
5. Menurut bpk ayat-ayat apa saja yg dijadikan para teroris sebagai landasan untuk menghalalkan tindakan-tindakan terorisme?
6. Metode Penafsiran Mereka (Para Pelaku Teroris),seperti apa pa yg mendasari mereka nekat melakukan Aksi kekerasan? Pendekatan apa yg dipakai oleh mereka pa?
7. Bagaimana pandangan bpk, apakah persoalan terorisme ada hubungannya dengan gejala Pemahaman atau penafsiran Yg Salah atau sempit di kalangan umat Islam? Atau kedua-duanya pa?
8. Bgmn Solusi bpk terhadap pemahaman atau penafsiran yg salah & sempit trsbt pa? Metode Dan pendekatan apa yg baik?
9. Bagaimana mnrt Bpk, apakah seseorang yg bergabung dengan teroris (kelompok teroris) dipicu oleh ketidak adanya pekerjaan dan minimnya pendidikan yg diterima,

atau kedua-duanya, atau ada faktor-faktor lain yang menunjangnya pa selain kedua faktor tersebut pak?

10. Bagaimana pandangan bpk tentang konsep jihad dalam konteks/kondisi sekarang ini menurut bpk?
11. Bagaimana tentang ayat-ayat yg brbicara ttg kedamaian, dlm konteks kekinian mnrt bpk? Dan apa saja ayat-ayatnya menurut bpk?
12. Bagaimana menurut bapak tentang keyakinan mistis pelaku mati syahid yang akan disambut pahala bidadari yg mana keyakinan ini sdh merupakan daya tarik yg bias dan membius banyak anak-anak muda?
13. Bagaimana pendapat bpk bahwa mereka yg bergabung dengan teroris disebabkan oleh keadaan/kondisi politik dan posisi Agama dalam suatu Negara?
14. Kepentingan politik dan agama dalam kondisi seperti apa pa, sehingga menimbulkan keinginan mereka untuk bergabung dgn kelompok teroris?
15. Bgmn menurut bpk, apa pandangan bpk dengan maraknya kekerasan yang telah terjadi di Dunia, Indonesia dan dunia Islam, Islam seringkali dituduh sebagai "Agama Pedang" yang dikaitkan dengan tindakan kekerasan dimana telah terjadi seperti pengeboman tempat-tempat keramaian & rumah-rumah ibadah, Apa alasan bpk?

    Dan Apa solusi bpk?
16. Bagaimana pandangan bpk, Islam juga dituduh telah/melakukan terror dgn alasan ada senjata-senjata yg disiapkan dan diciptakan walau tidak unk melakukan kejahatan terror? Apa alasan bpk?

17. Apa kesimpulan bpk tentang fenomena terorisme telah merambak dalam dunia Islam khususnya, dan Dunia pada umumnya?
18. Dari kesimpulan bpk sendiri, seperti apa saran bpk?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Erwin Notanubun
Tempat/tgl. Lahir	: Ambon, 17 Mei 1983
NIM	: 07213513
Alamat Rumah	: BTN. Kebun Cengkih Blok A5 No. 9, Batu Merah, Sirimau Ambon
Nama Ayah	: Drs. Zainuddin Notanubun. M.Pd
Nama Ibu	: Dra. Ny. Putiyati Notanubun

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Inpres 46, Perumnas Poka – Ambon, tahun lulus 1995
   b. KMI, Pondok Modern Ar-risalah, Islamic Program International School – Ponorogo, tahun lulus 1998
   c. KMI, Pondok Modern Babussalam – Madiun, tahun lulus 2001
   d. Universitas Ahmad Dahlan – Yogyakarta, tahun lulus 2007
2. Pendidikan Non Formal
   a. Program Khusus Bahasa Arab, kerjasama DUBES Saudi Arabiyah " *al-'Arobiyah Baina Yadaika'* (III semester), tahun lulus 2005
   b. Kursus Bahasa Inggris, tahun lulus 2005

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua BEM Fakultas Agama Islam, UAD Yogyakarta 2004
2. Wakil Ketua Pengembangan Minat dan Bakat DPM, Fakultas Agama Islam, UAD Yogyakarta 2005
3. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Yogyakarta 2002-2006
4. Anggota HIPMAMMAYO (Himpunan Mahasiswa Muslim Maluku Yogyakarta) 2002-2009

Yogyakarta, 15 September 2011

(Erwin Notanubun)